

Urgensi budaya literasi masyarakat Indonesia

Diah Mariatul Ulya

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: diahmari23@gmail.com

Kata Kunci:

budaya membaca; literasi;
digitalisasi; efektif;
teknologi

Keywords:

reading culture; literacy;
digitization; effective;
technology

ABSTRAK

Era globalisasi menuntut manusia untuk menguasai teknologi yang semakin berkembang. Peralihan zaman yang berlangsung sangat cepat ini dapat menghasilkan peluang apabila dimanfaatkan dengan bijak, tetapi dapat menjadi sumber bencana jika tidak diantisipasi. Penguasaan teknologi pada setiap orang mestinya dibutuhkan ketrampilan dalam literasi agar mampu mengidentifikasi permasalahan dan menyatukan informasi yang semakin marak menyebar di era digital. Akan tetapi, budaya literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara di dunia. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan jika mengingat negara Indonesia

merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia. Faktor yang memengaruhi minimnya budaya literasi di Indonesia meliputi faktor internal dan eksternal. Budaya membaca seharusnya ditanamkan dan dipupuk sejak dini, artinya peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi budaya tersebut. Penulis menggunakan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Tujuan pembuatan artikel ini, yaitu masyarakat Indonesia mampu mengidentifikasi permasalahan, upaya pembentukan karakter pemuda yang cinta terhadap literasi, menangkal ideologi yang bertentangan, dan menangkal berita hoax yang merajalela.

ABSTRACT

The era of globalization requires humans to master increasingly developing technology. This fast-paced era change can generate opportunities if used wisely, but can become a source of disaster if not anticipated. Mastery of technology for everyone should require skills in literacy in order to be able to identify problems and synthesize information that is increasingly spreading in the digital era. However, the literacy culture of Indonesian society is very low. Indonesia ranks 60th out of 61 countries in the world. This condition is very concerning when considering that Indonesia is the fourth most populous country in the world. Factors that influence the lack of literacy culture in Indonesia include internal and external factors. A reading culture should be instilled and nurtured from an early age, meaning that the role of parents and the surrounding environment greatly influences this culture. The author uses descriptive analysis and data collection techniques through literature studies. The purpose of making this article is that the Indonesian people are able to identify problems, efforts to form the character of youth who love literacy, counteract conflicting ideologies, and ward off rampant hoax news.

Pendahuluan

Sejak abad ke-19, terjadi perkembangan dengan skala besar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang terjadi sangat berdampak pada aspek kehidupan, sehingga era ini disebut dengan era globalisasi. Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi yang sekarang telah memasuki digitalisasi. Hal tersebut membawa tantangan agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tetapi dengan teknologi ini tidak menutup kemungkinan bahwa banyak pihak yang kurang memiliki rasa bertanggung jawab memanfaatkan teknologi itu untuk kepentingan menghancurkan. Budaya masa mendatang adalah masyarakat digital menjadi peran utama dan bentuk interaksi sosial yang berbasis teknologi, maka peran literasi pada era ini adalah suatu ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menghadapi era globalisasi, baik secara digital maupun secara analogi. Saat ini, informasi telah menyebar di setiap ruang dan waktu, sehingga hanya dalam kedipan mata informasi terus bertambah.

Sayangnya, kondisi masyarakat Indonesia tentang budaya literasi sangat memprihatinkan. Sebagai buktinya, beberapa penelitian tentang rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia telah menyebar. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia menempati urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya kesadaran minat baca dan tulis sangat rendah. Minat baca masyarakat Indonesia terhitung hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.

Dengan maraknya teknologi ini, manusia dalam menjalani kehidupan pasti tidak luput dari permasalahan. Oleh karena itulah, maka setiap orang dituntut untuk menguasai literasi. Di sisi lain, agar orang tersebut tidak ketinggalan informasi atau biasa disebut kurang *update*. Ketrampilan dalam literasi mencakup kemampuan dalam menelaah berbagai permasalahan, mengatur, mengorganisir, menyusun informasi, menemukan solusi di berbagai bidang permasalahan yang ada, dan lain sebagainya.

Budaya literasi perlu diadakan pembiasaan di lingkungan masyarakat sejak dini. Para orang tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, orang tua seharusnya dapat membimbing anak-anak sejak dini untuk gemar berliterasi, khususnya membaca dan menulis. Menurut (Sulistiyani, 2015:14) usia dini adalah kesempatan emas anak dalam mempelajari sesuatu atau dapat disebut dengan *golden age* (Mulasih & Hudhana, 2020, p. 20).

Menurut Locke dalam (Khotimah, 2015:62) bahwa manusia berkembang sesuai dengan temperamen masing-masing individu dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan pemikiran seseorang (Mulasih & Hudhana, 2020, p. 20). Apabila seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang gemar dan rajin membaca, maka dengan sendirinya akan terbentuk karakter menjunjung tinggi nilai dan budaya literasi. Untuk itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung gerakan literasi sejak dini untuk menerapkan budaya membaca sejak dini di lingkungan sekitarnya.

Metode

Penelitian yang berjudul “Urgensi Budaya Literasi Masyarakat Indonesia” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Pada metode ini berfokus pada analisis data primer dan data sekunder yang berasal dari beberapa sumber di antaranya artikel ilmiah, jurnal, serta sumber penunjang lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan berupaya menumbuhkan minat literasi khususnya pada generasi muda dan lebih umumnya pada masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Literasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal aksara, di mana di dalam diri seseorang itu terdapat kemampuan membaca, menulis, dan memahami pemikiran secara visual. Secara garis besar, literasi berarti terbebas dari buta huruf. Literasi pun dengan kemampuan (*ability*) dan kemauan (*will*) yang dimulai dari diri sendiri. Menurut P.Robbins (2001) kata literasi yang dikaitkan dengan Budaya literasi digital dipahami sebagai sebuah sistem pembelajaran berbasis digital (media sosial dan media online) (Prastyo & Inayati, 2022, p. 5).

Ada 6 (enam) jenis literasi menurut Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud, antara lain:

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah suatu kemampuan dalam memahami teks tertulis, baik secara tersurat maupun tersirat. Literasi baca tulis ini dikembangkan dengan tujuan menganalisis, mengembangkan pemahaman dan kemampuan, serta berpartisipasi di kehidupan sosial. Contoh kegiatan literasi baca tulis adalah membaca berita dan ensiklopedia, membaca peristiwa sejarah, membaca novel, dan lain sebagainya.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan macam-macam angka dan simbol matematika, memahami dan menggunakan grafik dalam memecahkan suatu permasalahan sehari-hari. Contoh kegiatan literasi numerasi adalah seorang siswa memecahkan permasalahan menggunakan pola perbandingan dan aritmatika.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya, serta mampu mengidentifikasi permasalahan secara ilmiah. Contoh literasi sains dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan kegiatan observasi ke kandang ayam untuk mengamati dan mengklasifikasikan jenis-jenis ayam yang ada.

4. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan media dan teknologi digital. Literasi ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena saat ini telah memasuki era globalisasi, di mana teknologi dan informasi semakin canggih. Contoh literasi digital adalah mahasiswa melakukan pembelajaran menggunakan sistem e-learning sesuai arahan dari perguruan tinggi.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah suatu kemampuan dalam pengaplikasian pemahaman tentang ketrampilan, aturan, konsep, dan risiko dengan menggunakan sumber daya yang ada. Contoh literasi finansial adalah diselenggarakan seminar kewirausahaan di sekolah-sekolah dengan antusias.

6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya multikultural sebagai identitas bangsa Indonesia serta memahami apa itu hak dan kewajiban sebagai warga negara. Contoh literasi budaya dan kewarganegaraan adalah menyelenggarakan lomba kesenian pada HUT RI atau PHBN.

Sejak zaman dulu, literasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan dan perkembangan, dari zaman pra-sejarah sampai zaman sekarang. Setiap manusia perlu memahami bahwa semua jenis literasi merupakan hal yang penting dan tidak akan luput dari setiap aspek kehidupan, terutama literasi digital.

Budaya literasi seringkali diutamakan dan disuarakan di berbagai negara, bahkan pada zaman Yunani kuno, mereka menjunjung tinggi literasi dan ilmu filsafat. Dapat diketahui pula, Nabi Muhammad Saw,. pun mengajarkan pentingnya budaya literasi pada wahyu yang pertama kali diturunkan kepada beliau. QS. Al-Alaq : 1-5, yang memiliki arti:

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakannya, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Perintah membaca dan menulis pada surah di atas mempunyai maksud agar umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum memiliki pengetahuan dan meleak informasi. Dengan maksud tersebut, diharapkan manusia dapat menggenggam dunia dengan pengetahuan yang dimiliki.

Teknologi di era globalisasi ini memungkinkan semua orang dapat berkomunikasi secara jarak jauh dan mengakses informasi dengan cepat. Sayangnya, ada juga pihak yang menyalahgunakan dan media sosial dipenuhi konten-konten yang berbau kebohongan. Pemuda yang tumbuh dengan akses teknologi yang tidak terbatas akan berbeda dengan pemuda generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya memiliki pemikiran sesuai dengan usianya, tetapi generasi sekarang lebih dewasa meskipun usianya masih belum cukup. Dari sini, pola pikir itu muncul tergantung masing-masing individu dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menjadi literasi digital berarti mampu memahami informasi, memproses dan memfilter informasi yang masuk, dan dapat memahami makna yang tersirat dalam pesan. Termasuk kesadaran untuk membudayakan minat baca dan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Literasi digital ini akan menciptakan individu yang tidak mudah termakan provokasi, korban informasi *hoax*, atau penipuan yang berbasis digital.

Sosialisasi dan pembelajaran tentang literasi media dan digital itu harus menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan (Zaman et al., 2024, p. 3). Namun, tidak hanya di pendidikan saja, melainkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pun harus menerapkan bijak dalam ber-literasi media dan digital. Generasi Zero saat ini perlu diberikan edukasi agar cermat dalam bermedia untuk mengembangkan ketrampilan analitis, evaluatif, dan kritis dalam menghadapi konten di media sosial maupun media online (Zaman et al., 2024, p. 3).

Era *social society* 5.0 ini pembudayaan literasi terus berkembang bahkan melahirkan beberapa literasi baru seperti literasi teknologi (digital) (Fitriani et al., 2022). Keberadaan literasi digital berarti mampu memahami informasi, memproses dan memfilter informasi yang masuk, dan dapat memahami makna yang tersirat dalam pesan. Termasuk kesadaran untuk membudayakan minat baca dan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Literasi digital ini akan menciptakan individu yang tidak mudah termakan provokasi, korban informasi *hoax*, atau penipuan yang berbasis digital.

Keberadaan literasi di penjuru kehidupan sangat berperan penting. Akan tetapi, masyarakat Indonesia belum menyadari kebudayaan akan kebutuhan literasi. Hal tersebut dibuktikan beberapa riset yang telah dilakukan. Dari data UNESCO, Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Artinya, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% atau dapat disimpulkan 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Bukti yang kedua, 60 juta penduduk di Indonesia memiliki gadget, mendapat urutan kelima terbanyak kepemilikan gadget sedunia. Lebih disayangkan lagi, Indonesia memiliki minat baca yang rendah, tetapi bisa menatap gadget kurang lebih 9 jam per hari. Kedua fakta yang sangat bertolak belakang tersebut telah mendominasi masyarakat Indonesia.

Faktor penyebab rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain waktu masyarakat Indonesia hanya didominasi dengan pekerjaan, minimnya ketertarikan pada buku, minimnya kesadaran akan pentingnya literasi, banyak yang kecanduan gadget, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, banyak buku yang kurang memadai, kurangnya dukungan dari keluarga, harga buku yang relatif mahal, dan lain-lain.

Kesimpulan dan Saran

Peran literasi dalam kehidupan sangatlah penting untuk memberikan kemajuan dan perubahan sesuai dengan arus globalisasi. Dengan kemajuan teknologi ini, semua orang dituntut agar cakap dalam segala hal, terutama dalam literasi. Di era ini, seseorang akan lebih mudah mengakses informasi dengan kedipan mata saja.

Menurut Ruang Guru, manfaat yang dapat dipetik dalam membudayakan literasi sangat banyak, terutama di era digital saat ini. Di antaranya:

1. Memperkaya kosa kata
2. Memperluas wawasan dan pengetahuan
3. Membantu berpikir kritis
4. Membuat otak bekerja lebih optimal
5. Mengasah kemampuan dalam menangkap informasi
6. Mengasah kemampuan menulis
7. Melatih konsentrasi

8. Meningkatkan kepekaan dalam menerima informasi
9. Meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyusun kata.

Pentingnya mengembangkan budaya literasi pada generasi muda sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Akan tetapi, masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya budaya tersebut. Generasi muda zaman sekarang harus dibekali dengan ketrampilan pengetahuan dan kecakapan dalam bermedia digital. Sehingga, masyarakat Indonesia memiliki generasi muda yang kreatif, cakap, dan unggul dalam memahami dan menjalani arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19-23.
- Nisfi Setiana, L. (2017). Urgensi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi pada Era MEA.
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi literasi media sosial dalam menangkal ancaman Berita hoax di kalangan remaja. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130-137.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
- Almah, H. (2019). Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradabaan. *Jurnal Komunika UIN Raden Intan Lampung*, 2(1).
- Fitriani, L., Nida, A., ... S. S.-P. R. dan, & 2022, undefined. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 6(4), 584-592. <http://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE : International Journal of Educational Resources*, 02(06), 665-683.
- Zaman, S., Politik, P. M., & Mellaz, A. (2024). *Edukasi Literasi Politik dan Media untuk Generasi Muda*